



Munich Personal RePEc Archive

Agribusiness Development of Soybean Commodity As a Leading Commodity Proposal

Harisman, Kundang and Birnadi, Suryaman

Agroteknologi, Fakultas Pertanian, UNWIM, Agroteknologi,
FST-UIN Bandung

2017

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/79657/>

MPRA Paper No. 79657, posted 11 Jun 2017 15:39 UTC

Pengembangan Agribisnis Komoditas Kedelai Sebagai Proposal Komoditas Unggulan

Agribusiness Development of Soybean Commodity As a Leading Commodity Proposal

Kundang Harisman(kundanghr@yahoo.com), Suryaman Binardi,

Abstrak

Secara empiris pertumbuhan produksi kedelai domestik lebih lambat jika dibandingkan permintaan. Oleh karena itu, untuk menutup kekuarangan tersebut setiap tahun Indonesia masih mengimpor kedelai. Kebutuhan kedelai tahun 2015, 2.246 juta ton, sementara produksi 780 juta ton, untuk memenuhi kebutuhan, Indonesia mengimpor kedelai 1.466 juta ton. Bagi penduduk Indonesia, kedelai merupakan komoditas pangan sumber protein nabati yang sangat penting. Selain harganya relatif murah, nilai gizinya juga tinggi. Sebagian besar rumah tangga mengkonsumsinya dalam bentuk tahu dan tempe. Oleh karena itu, konsumen terbesar dari industri tahu dan tempe. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keragaan sistem agribisnis kedelai terutama pada subsistem on-farm sampai pemasaran oleh petani, juga untuk mengetahui pengembangan komoditas kedelai sebagai komoditas unggulan. Dan mengetahui kontribusi kedelai terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sektor pertanian Kabupaten Sumedang.

Abstract.

Empirically, domestic soybean production growth is slower than demand. Therefore, to close the annihilation every year Indonesia is still importing soybeans. The need for soybean in 2015, 2.246 million tons, while production 780 million tons, to meet the needs, Indonesia imported 1,466 million tons of soybeans. For the Indonesian population, soy is a food commodity source of vegetable protein is very important. In addition to the relatively cheap price, nutritional value is also high. Most households consume them in the form of tofu and tempeh. Therefore, the largest consumers of tofu and tempe industries. The objective of this research is to know the system of soybean agribusiness especially on the subsystem on-farm until marketing by farmers, also to know the development of soybean commodity as the superior commodity. And know the contribution of soybean to Gross Regional Domestic Product (PDRB) and Sumedang Regency agricultural sector

1. Latar Belakang

Food Production may through the process of cultivating land in agricultural activities, keeping live-stocks (cattle, sheep, goat, chicken, etc), keeping or capturing fish. These activities are primary production process. Farmer produces agricultural food, and this production is ready to be distributed to all people needed in anywhere. Non-farmer will need this food, then occurs the distribution or marketing utilities. Economic utilities involve the commercial activities covering the production activity and marketing activity. To master these economic business muslim have to learn economics. (Subandi, 2011; Subandi, 2012). Bagi penduduk Indonesia, kedelai merupakan komoditas pangan sumber

protein nabati yang sangat penting. Selain harganya relatif murah, nilai gizinya juga tinggi. Sebagian besar rumah tangga mengkonsumsinya dalam bentuk tahu dan tempe. Oleh karena itu, konsumen terbesar dari industri tahu dan tempe (Damardjati *et al.*, 2008; Swastika *et al.*, 2008). Peringkat berikutnya adalah industri pakan (Tangendjaja *et al.*, 2009).

Secara empiris pertumbuhan produksi kedelai domestik lebih lambat jika dibandingkan permintaan. Oleh karena itu, untuk menutup kekuangan tersebut setiap tahun Indonesia masih mengimpor kedelai. Kebutuhan kedelai tahun 2015, 2.246 juta ton, sementara produksi 780 juta ton, untuk memenuhi kebutuhan, Indonesia mengimpor kedelai 1.466 juta ton (Kementerian Pertanian, 2015).

Tingkat konsumsi kedelai di Kabupaten Sumedang per tahun sekitar 14.400 ton, dan konsumsi rata-rata 40 ton per hari. Tingkat konsumsi kedelai di Kabupaten Sumedang baru dapat dipenuhi 15% dari Kopti Jawa Barat sisanya harus dipenuhi dari luar Sumedang, padahal potensi sumber data lahan masih luas, potensi pasar kedelai sangat menjanjikan, namun penerapan teknologi dan kemitraan masih belum optimal (Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang).

Rendahnya kemampuan produksi domestik dalam penyediaan kedelai bila dibandingkan dengan permintaan memerlukan upaya untuk memperbaiki kesenjangan. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan cara: penumbuhan industri perbenihan di sentra produksi; bantuan benih unggul; teknologi pemupukan; peningkatan intensitas penyuluhan; intensitas pengendalian DPT; bantuan alat perontok untuk mengurangi losses, peningkatan intensitas sistem surjan untuk lahan rawa; penambahan luas lahan dari 700 ribu ha menjadi 2 juta ha; dan penambahan luas lahan melalui kemitraan (Kementerian Pertanian, 2014).

Dampak dari upaya peningkatan produktivitas kedelai telah mampu meningkatkan produktivitas dari 13 kuintal per ha menjadi 15,4 kuintal per ha untuk tingkat nasional, 14 kuintal per ha menjadi 15,7 kuintal per ha untuk Jawa Barat, dan 14,8 kuintal per ha menjadi 15,9 kuintal per ha untuk Kabupaten Sumedang. Pola pengembangannya pun meningkat antara 10 sampai 20 persen (Kementerian Pertanian, 2015; Subandi, 2015).

Berdasarkan fenomena di atas produktivitas kedelai di Kabupaten Sumedang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi Jawa Barat bahkan nasional. Oleh Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengembangan komoditas kedelai sebagai

komoditas unggulan kaitannya dengan pengembangan wilayah agribisnis di Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui keragaan sistem agribisnis kedelai terutama pada subsistem *on-farm* sampai pemasaran oleh petani.
2. Mengetahui pengembangan komoditas kedelai sebagai komoditas unggulan.
3. Mengetahui kontribusi kedelai terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sektor pertanian Kabupaten Sumedang.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keragaan sistem agribisnis kedelai terutama pada subsistem *on-farm* sampai pemasaran oleh petani.
2. Bagaimanakah pengembangan komoditas kedelai sebagai komoditas unggulan.
3. Seberapa besar kontribusi kedelai terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sektor pertanian Kabupaten Sumedang.

4. Tinjauan Pustaka

4.1 Konsep Agribisnis

Menurut Wendi, dkk (2012) sistem agribisnis merupakan subsistem di dalam sistem yang lebih besar sehingga subsistem sesungguhnya masih dapat dirincikan. Berdasarkan pemahaman sistem, kajian agribisnis tentulah dapat dilakukan lebih terstruktur dan sistematis. Kajian dapat dilakukan dengan menjelaskan atau menerangkan apa yang menjadi pembentuk subsistem agribisnis.

Sistem agribisnis meliputi kegiatan di subsistem masukan (*input*), subsistem produksi (*farm*) dan subsistem pengeluaran (*output*). Subsistem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Subsistem Agroinput

Sub ini berada dalam tingkat penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup perencanaan,

pengelolaan dan sarana produksi, teknologi dan sumber daya agar penyediaan sarana produksi atau input usaha tani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat mutu, tepat jenis dan tepat harga. Sarana produksi tersebut meliputi pupuk, benih, pestisida, alat dan mesin pertanian. Subandi, (2012a) menyebutkan pemupukan adalah hal yang mutlak dilakukan pada tanah yang kurang subur atau yang nutrisi tanahnya tidak seimbang.

Selain itu yang lebih penting dan harus tersedia adalah lahan sebagaimana disebutkan oleh Subandi et al (2015) bahwa *“Availability of land is one of the factors that can distract in farming, mostly on the horticultural plants like spinach vegetable. Spinach vegetable contained vitamin and mineral that needed by human”*

2) Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani ini adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usaha tani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Usaha tani mencakup semua bentuk organisasi produksi mulai dari yang berskala kecil sampai yang berskala besar (perkebunan, peternakan), termasuk budidaya pertanian yang menggunakan lahan secara intensif seperti akuakultur, pflorikultur, hidroponik, dll. (Firdaus, 2008; Downey, 2007; Drillon, 2007).

3) Subsistem Agroindustri/Pengolahan Hasil

Kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani. tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah *value added* (nilai tambah) dari produksi primer tersebut. Dengan demikian proses pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan mutu (Budiono, 2011; Ericson, 2008).

4) Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran mencakup hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan *market intelligence* pada pasaran domestik dan pasar luar negeri. Pelaku kegiatan ini antara lain perusahaan swasta, koperasi, lembaga pemerintah, bank, atau perorangan (Muhammad Jafar, 2006).

5) Subsistem Penunjang

Subsistem ini merupakan penunjang kegiatan pra panen dan pasca panen yang meliputi sarana tataniaga, perbankan, penyuluhan agribisnis, infrastruktur agribisnis, koperasi agribisnis, BUMN dan swasta dan lain-lain.

4.2 Konsep Pengembangan Komoditas Unggulan

Perwilayahan sentra pengembangan agribisnis terkait erat dengan perwilayahan komoditas. Dalam keadaan keseluruhan sistem menghadapi persaingan di pasar domestik maupun internasional, maka dari sejumlah komoditas yang sesuai untuk dikembangkan harus dipilih komoditas unggulan. Oleh karena itu, perwilayahan komoditas unggulan diarahkan dengan mengembangkan wilayah pertanian yang memenuhi syarat pengembangan pertanian yang dapat memberikan nilai tambah bagi petani, masyarakat dan wilayah yang bersangkutan dengan tetap memperhatikan kemampuan sumberdaya manusia dan lingkungan (sumberdaya alam) sebagai pendukung sistem pertanian yang dikembangkan. Sentra pengembangan agribisnis di suatu wilayah disesuaikan dengan kesesuaian sumberdaya dan agroekosistem, sehingga tidak didasarkan semata-mata oleh wilayah administratif. Sentra pengembangan agribisnis merupakan suatu kawasan andalan dimana agribisnis dikembangkan dengan basis komoditas tertentu yang sesuai dengan kawasan agroklimat kawasan tersebut (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, 2000; Abdul Adjid, 2010).

Pengertian produk unggulan disini mencakup produk berupa barang (bahan atau material) dan jasa seperti produk bisnis pariwisata yang berkembang sebagai industri pariwisata. Batasan wilayah dalam pengembangan produk unggulan wilayah tidak harus didasarkan atas batas-batas administratif pemerintahan, sehingga memudahkan dalam mengembangkan kawasan produk unggulan wilayah. Unggulan yang dimaksud dalam produk unggulan berarti unggul dalam kualitas, efisiensi produksi, unggul dalam menguasai pasar. Selain itu yang utama adalah mampu menyediakan kesempatan kerja luas yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan wilayah dan mampu menyumbang PAD sendiri.

Pengembangan suatu komoditas harus disesuaikan dengan potensi wilayah, baik dari segi pasar maupun dari agroklimatnya. Merespon terhadap dinamika pasar produk pertanian, peluang-peluang yang muncul akibat globalisasi harus dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agribisnis. Perubahan pasar yang sangat cepat sehingga menghendaki pengembangan produk yang cepat pula. Peluang pasar yang besar akibat globalisasi memerlukan strategi pemasaran yang tepat. Pengembangan produk untuk

menghasilkan produk yang berkualitas harus didukung dengan penerapan teknologi yang baik, selain itu produk-produk yang bermutu harus diiringi dengan harga yang bersaing, kontinuitas produk serta pengembangan jaringan distribusi pemasaran (Tampubolon, 2002; Sumarno, 2007).

Pengembangan agribisnis yang mengacu pada perwilayahan pertanian berkait erat dengan penggunaan sumberdaya agribisnis secara efisien dan optimal berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif. Berkaitan dengan hal tersebut, skala ekonomi sangat penting bagi pengembangan sistem agribisnis dan pembangunan ekonomi daerah. Dengan begitu daerah bisa memutuskan cabang industri yang perlu digeluti agar perkembangan ekonomi daerah bisa optimal dari segi pertumbuhan dan perluasan kesempatan kerja maupun dalam rangka memaksimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Abdul Adjid, 2010; Munir, 2006).

Berdasarkan konsep pembangunan wilayah yang harus memperhatikan potensi yang dimiliki, maka daerah yang masih didominasi oleh sektor pertanian seharusnya dapat menggali dan mengembangkan potensi pertaniannya pada seluruh wilayah atau kecamatannya, akan tetapi dengan potensi yang dimilikinya itu masing-masing daerah atau kecamatan masih mempunyai perbedaan kemampuan serta masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan pertanian. Hal ini bukan saja disebabkan oleh ketersediaan dana ataupun tenaga kerja di setiap wilayah, akan tetapi yang terpenting adalah perbedaan keadaan alam, tanah, tofografi, iklim dan kebijaksanaan sosial serta beberapa hal lain yang menyangkut sosial ekonomi (Sudaryanto, 2007; Sumarno, 2007).

Penentuan sektor utama dilakukan berdasarkan keunggulan-keunggulan strategis yang dimiliki oleh suatu daerah baik dilihat dari besarnya luas panen dan produksi serta memiliki keterkaitan antar komoditas yang kuat. Pemilihan jenis-jenis komoditas untuk daerah-daerah tertentu didasari motivasi ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Menurut Wibowo dan Sutriyono (1993), bahwa keunggulan komparatif menyangkut kemudahan relatif pendaugaannya memerlukan biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan sumber daya lainnya. Usaha untuk memperoleh keuntungan kompetitif dilihat dari segi ekonomis yang akan membawa pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya produksi. Besar kecilnya produksi tergantung pada permintaan pasar dengan harga yang berlaku di pasaran. Demikian kebutuhan peningkatan produksi makanan dari tanaman unggulan perlu dikakukan. Hal ini merupakan pelaksanaan dari falsafah dan

tujuan hidup beragama sebagaimana Subandi (2012b) menyebutkan *Science, in its popular usage, is generally defined as the systematic observation of natural phenomena and their workings, and technology as it is defined as the application of science has influenced greatly human life.*

4.3 Konsep Kontribusi Komoditas Kedelai terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Metode penghitungan PDRB atas dasar harga konstan 2007 ada empat cara, yaitu sebagai berikut:

1) Revaluasi

Metode ini dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar 2007. Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan 2007, selanjutnya PDRB atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara.

2) Ekstrapolasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2007 dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstra-ploator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi, misainya tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung.

3) Deflasi

Metode ini dilakukan dengan cara membagi nilai tambah yang berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

4) Deflasi Berganda

Dalam deflasi berganda ini, yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya. Sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil deflasi tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) sesuai dengan cakupannya. Sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dan komponen Input terbesar (BPS Jawa Barat, 2014).

Dari uraian di atas, alur penelitian dalam penelitian ini dapat dikonstruksikan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Pikir Penelitian

5. Hipotesis

- Keragaan sistem agribisnis kedelai terutama pada subsistem *on farm* sampai pemasaran oleh petani berpengaruh terhadap wilayah pengembangan agribisnis kedelai.

- b. Pengembangan komoditas kedelai sebagai komoditas unggulan berpengaruh terhadap wilayah pengembangan agribisnis kedelai.
- c. Kontribusi komoditas kedelai berpengaruh terhadap produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sektor.

6. Kontribusi Hasil Penelitian

Hasil kegiatan penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Petani sebagai bahan informasi dan pertimbangan selanjutnya dalam upaya mengembangkan kegiatan usahatani kedelai
- b. Pemerintah Daerah Dinas Pertanian/Kabupaten, Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian.
- c. Peneliti sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan penguatan mata kuliah: Manajemen Agribisnis, Ekonomi Pertanian dan Ilmu-ilmu Pertanian.
- d. Pengusaha atau investor untuk menanamkan investasi.

7. Metodologi Penelitian

Teknik penelitian dilakukan dengan metode Survey yang ditekankan pada kajian kegiatan pembangunan di tingkat kecamatan.

7.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sasaran (unit analisis) yaitu petani yang ada di Kecamatan Tomo. Unit sampling (objek penelitian) meliputi sistem agribisnis mulai dari *on farm* sampai pemasaran oleh petani, pengembangan kedelai sebagai komoditas unggulan dan kontribusi kedelai terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sektor pertanian.

7.2 Teknik Sampling

Penentuan sampel dari populasi akan diteliti, dilakukan dengan menggunakan *Two Stage Cluster Random Sampling*.

7.3 Definisi dan Operasional Variabel

- 1) Keragaan agribisnis kedelai adalah gambaran kegiatan yang dilakukan dalam proses agribisnis kedelai, yang meliputi pengadaan sarana produksi usahatani, proses

usahatani, pengolahan dan pemasaran, subsistem sarana dan prasarana dan subsistem pembinaan.

- a) Keragaan subsistem pengadaan sarana produksi usahatani adalah gambaran dan ketersediaan sarana produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani kedelai yang meliputi informasi, teknologi, pengetahuan, pengadaan pupuk, bibit dan pestisida.
 - b) Keragaan subsistem usahatani kedelai adalah gambaran kegiatan seseorang, atau suatu keluarga yang melakukan kegiatan budidaya tanaman kedelai mulai dari tanam sampai pemasaran hasil yang meliputi perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani, intersifikasi, konservasi dan rehabilitasi.
 - c) Keragaan subsistem pasca panen dan pengolahan kedelai adalah gambaran kegiatan yang dilakukan sejak kedelai dipanen sampai dipasarkan sebelum atau sesudah diolah dahulu menjadi produk lain.
 - d) Keragaan subsistem pemasaran adalah gambaran pemasaran hasil-hasil usahatani (produk primer dan produk olahan) dilihat dari segi tipe saluran tataniaga sehingga barang sampai pada konsumen akhir.
 - e) Subsistem sarana dan prasarana adalah sarana dan prasarana yang menunjang dalam melakukan kegiatan usahatani diantaranya permodalan dan prasarana jalan.
 - f) Subsistem pembinaan adalah subsistem yang menunjang terlaksananya sistem agribisnis kedelai, subsistem ini terdiri dari pelayanan pemerintah, kelembagaan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Petani kedelai adalah seseorang yang melakukan kegiatan usahatani kedelai
 - 3) Hasil produksi adalah total hasil fisik berupa kedelai dalam suatu siklus produksi yang diperhitungkan per tahun sejak tanam mulai produktif (kintal/tahun).
 - 4) Penerimaan adalah hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual/unit (rupiah/tahun).
 - 5) Komoditas unggulan adalah komoditas pertanian yang mempunyai keunggulan tertentu seperti kesesuaian agroklimat tinggi, orientasi pasar jelas, kemampuan menciptakan nilai tambah yang tinggi, dapat meningkatkan ketahanan pangan memiliki dukungan kebijakan pemerintah serta telah diusahakan oleh masyarakat setempat.
 - 6) Pengembangan komoditas kedelai sebagai komoditas unggulan adalah kinerja yang dicapai oleh pengembangan komoditas kedelai dalam hal:

- a) Potensi sumber daya alam adalah kecocokan suatu wilayah dalam mengusahakan suatu komoditas kedelai atau komoditas tertentu.
 - b) Potensi sumberdaya manusia adalah kemampuan suatu daerah dalam hal sumberdaya manusia yang tersedia dalam melaksanakan usahatani kedelai
 - c) Kemitraan adalah kerjasama yang dilakukan antara dua atau lebih dengan tujuan yang sama.
 - d) Teknologi proses produksi adalah teknologi yang dipakai dalam usahatani kedelai.
 - e) Potensi pasar adalah kemampuan pasar untuk menyerap hasil produksi.
 - f) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah penjumlahan nilai tambah yang diciptakan oleh faktor produksi, dengan demikian PDRB merupakan gambaran nyata hasil aktivitas pelaku ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa (Rp).
 - g) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan adalah gambaran nyata hasil aktivitas pelaku ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa yang dinilai atas dasar harga tetap suatu tahun tertentu (Tahun 2007) (Rp).
 - h) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku adalah gambaran nyata hasil aktivitas pelaku ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan (Rp).
- 7) Output kedelai adalah penjumlahan dari jumlah produksi kedelai dikalikan harga kedelai (Rp).
- 8) Biaya antara kedelai adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani kedelai yang diperoleh dari rasio biaya antara dikurangi oleh output (Rp).
- 9) Rasio biaya antara kedelai adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kedelai (%).
- 10) Wilayah pengembangan agribisnis adalah suatu potensi pengembangan agribisnis di kecamatan Tomo yang meliputi 9 desa.

7.4 Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Jenis, sumber dan cara pengumpulan data disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data

No.	Data yang Diperlukan	Jenis Data	Sumber	Cara Pengumpulan
1.	Keadaan responden	Primer	Petani	Wawancara (Kuisisioner)

No.	Data yang Diperlukan	Jenis Data	Sumber	Cara Pengumpulan
2.	Agribisnis kedelai	Primer	Petani	Wawancara (Kuisisioner)
3.	Indikator-indikator keunggulan komoditas	Primer	Petani	Wawancara (Kuisisioner)
4.	Keadaan umum daerah	Sekunder	BPP Kec. Tomo	Sudi Pustaka
5.	Curah hujan selama 10 tahun	Sekunder	Monografi Kecamatan/Desa	Sudi Pustaka
6.	Perkembangan Tanaman Pangan Berdasarkan Produksi (Ton) dan Tahun Tahun 2007-Tahun 2015	Sekunder	Dinas Pertanian Kab. Sumedang	Sudi Pustaka
7.	Rasio biaya antara.	Sekunder	BPS Kab. Sumedang	Sudi Pustaka
8.	Harga kedelai dari Tahun 2007-Tahun 2015	Sekunder	Dinas Pertanian Kab. Sumedang	Sudi Pustaka
9.	PDRB Kab. Sumedang	Sekunder	BPS Kab. Sumedang	Sudi Pustaka

7.5 Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui keragaan sistem agribisnis kedelai diuraikan secara deskriptif. Gambaran agribisnis kedelai meliputi:
 - a) Pengadaan sarana produksi usahatani kedelai. Pengadaan sarana produksi usahatani kedelai meliputi pupuk, benih, pestisida.
 - b) Produksi kedelai. Dalam produksi kedelai meliputi pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan panen.
 - c) Pasca panen dan pengolahan. Pengolahan dalam penelitian ini dibatasi hanya penanganan pasca panen sebab di Kecamatan Tomo belum ada pengolahan dari kedelai untuk selanjutnya.

- d) Pemasaran. Pemasaran yang dilakukan oleh petani kedelai di Kecamatan Tomo
- e) Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana meliputi permodalan dan prasarana jalan yang digunakan petani dalam usahatani.
- f) Pembinaan. Pembinaan meliputi pembinaan dari instansi atau lembaga terkait

- 2) Untuk mengetahui pengembangan kedelai sebagai komoditas yang diunggulkan diuraikan secara deskriptif yang meliputi:
 - a) Potensi Sumberdaya Alam
 - b) Potensi Sumberdaya Manusia (SDM)
 - c) Kemitraan
 - d) Potensi pasar
 - e) Teknologi proses produksi
- 3) Untuk mengetahui kontribusi kedelai terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sektor pertanian, digunakan data sekunder dengan menggunakan rumus (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2015):

PDRB = Output kedelai – Biaya Antara Kedelai

Output = Jumlah Produksi Kedelai x Harga Kedelai

Biaya Antara Kedelai = Rasio Biaya Antara Kedelai x Output Kedelai

Rasio Biaya Antara Kedelai = 3,3 % merupakan ketentuan BPS Kab. Sumedang

Kontribusi terhadap PDRB = $\frac{\text{PDRB Komoditi (i)}}{\text{Total PDRB Kabupaten (i)}} \times 100\%$

Kontribusi = $\frac{\text{PDRB Komoditi (i)}}{\text{PDRB Sektor Pertanian Kabupaten (i)}} \times 100\%$

Dimana:

PDRB komoditi (i) adalah PDRB kedelai di Kecamatan Tomo.

Total PDRB Kabupaten (i) adalah PDRB Kabupaten Sumedang.

PDRB sektor pertanian adalah PDRB sektor pertanian Kabupaten Sumedang.

7.6 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Waktu penelitian mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penyusunan laporan diperlukan waktu selama 6 (enam) bulan, yang dialokasikan dalam beberapa tahap. Tahapan tersebut disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	BULAN KE ... MINGGU KE ...																							
		I				II				III				IV				V				VI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei Pendahuluan	■	■																						
2	Perizinan			■	■																				
3	Persiapan	■	■	■	■	■	■																		
4	Pengumpulan Data							■	■	■	■	■	■	■	■										
5	Pengolahan, Analisis dan Interpretasi Data, Penulisan Laporan											■	■	■	■	■	■								
6	Diskusi Draft Laporan I																	■							
7	Perbaikan Draft Laporan																		■	■					
8	Seminar/Ekspose Laporan																			■					
9	Perbaikan Draft Laporan																				■	■			
10	Perbanyak dan Penyerahan Laporan																						■	■	

8. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ajid. 2010. *Manajemen Agribisnis. Badan Agribisnis*. Departemen Agribisnis. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2014. *Jawa Barat dalam Angka Tahun 2014*.
- Badan Pusat Statistik Sumedang. 2014. *Sumedang dalam Angka Tahun 2014*.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2014. *Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Edisi Pertama. Biro Perencanaan Departemen Pertanian. Jakarta
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat. 2014. *Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*, Bandung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat. 2014. *Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Barat*, Bandung.
- Downey, W. David dan Steven P. Ericson. 2007. *Manajemen Agribisnis* (Terjemahan). Erlangga, Jakarta.
- Drillon Jr. JD. 2007. *Introduction to Agribusiness Management, Agribusiness Management Resource Materials* (vol 1), Asian Productivity Management, Tokyo. 240
- Ericson. S,P.Et. All, 2008. *Agribisnis Manajemen*, Mc Graw, Hill, Boston
- Firdaus, Muhammad, 2008, *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2008. *Visi Misi Strategi dan Kebijakan Pembangunan Sistem Agribisnis*. Biro Humas Departemen Pertanian. Jakarta.
- Khrisnamukti, 2005. *Sukses memulai Agribisnis*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Muhamad Jafar. 2006. *Agribisnis dalam Era Globalisasi*. Badan Agribisnis, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Munir K, 2006. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Agribisnis*, Fakultas Pertanian USU. Medan
- Saragih Bungaran. 2007. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda, Jakarta.
- Silitonga, C., B. Santoso dan N. Indjarto. 1996. Peranan Kedelai dalam Perekonomian Nasional. *Dalam* Amang et all., (Eds) *Ekonomi Kedelai di Indonesia*. IPB Press.
- Subandi, M., (2011). Notes on Islamic Natural Based and Agricultural Economy. *Jurnal Istek*. V (1-2): 1-18.
- Subandi, M. (2012). Developing Islamic Economic Production. *Sci., Tech. and Dev.*, 31 (4): 348-358.

- Subandi, M. (2012a). The Effect of Fertilizers on the Growth and the Yield of Ramie (*Boehmeria nivea* L. Gaud). *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 2(2), pp. 126-135
- Subandi, M. (2012b). Some Notes of Islamic Scientific Education Development. *International Journal of Asian Social Science*, 2(7), pp. 1005-1011.
- Subandi, 2007, Kesiapan Teknologi Mendukung Peningkatan Produksi Menuju Swasembada Kedelai. *Makalah pada Simposium Tanaman Pangan V. Bogor, 28-29 Agustus 2014*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Subandi, M., Nella Purnama Salam, Budy Frasetya. (2015). Pengaruh Berbagai Nilai EC (Electronic Conductivity) terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bayam (*Amarantus* sp.) pada Hidropinik Sistem Rakit Apung. *Jurnal Istek*, 9 (2):136-151.
- Sudaryanto, T., i W. Rusastra dan Saptana. 2007. *Perspektif Pengembangan Ekonomi Kedelai di Indonesia*. *Forum Agro Ekonomi* 19(1):11-20. Pusat Penelitian dan pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sumarno dan A.G. Manshur. 2007. Persyaratan Tumbuh dan Wilayah Produksi kedelai di Indonesia. *Dalam* Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Kedelai. Teknik Produksi dan Pengembangannya Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Swastika, D.K.S., MO. Adnyana, B. Sayaka dan K. Kariyasa. 2008. *The Status and Prospect of Feed Crops in Indonesia*. CAPSA Working Paper No. 81 UNESCAP. Bogor.
- Tampubolon. 2002. *Sistem dan Usaha Agribisnis*. Pusat Studi Pembangunan IPB dan USESE Foundation, Bogor.
- Wendi, 2012, *Manajemen Sistem Agribisnis*, Fakultas Pertanian USU. Medan.